

BAB II

EKRANISASI NOVEL KE FILM

A. Pengertian Sastra

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta, *shastra* yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata *sas* yang berarti “instruksi” atau “ajaran”. Akhiran *tra* yang berarti “alat” atau “sarana”. Suatu hasil karya baru dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasanya baik dan indah, dan susunannya beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum dihati pembacanya. Bahasa (kata kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari); Karya tulis, yang dibandingkan dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Definsi tersebut senada dengan pendapat Teeuw (Susanto 2016:1) sastra terdiri dari akar kata *cas* atau *sas* dan *tra*. *Cas* dalam bentuk kata kerja yang diturunkan memiliki arti mengajarkan, mengajar, memberikan suatu petunjuk atau pun pedoman. Akhiran *tra* menunjukkan sarana atau alat. Sementara itu, istilah *susastra* sendiri pada hakikatnya berasal dari awalan *su* yang berarti indah atau baik. Kata *susastra* yang sering dibandingkan *belles letters* Sejalan dengan pendapat tersebut Alfian (2014: 2) menjelaskan,

Banyak batasan mengenai definisi sastra, antara lain: (1) sastra adalah seni; (2) sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam; (3) sastra adalah ekspresi pikiran dari bahasa, yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia; (4) sastra adalah inspirasi kehidupan; (5) sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian kebebasan pandangan dan bentuk yang mempesona.

Sastra senantiasa mengungkapkan kehidupan yang luas, mendalam dan juga berisikan cerita kehidupan manusia yang penuh tantangan serta

perjuangan. Wellek dan Warren (Susanto 2016: 1) mendefinisikan, Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif dan inovatif, secara etimologis, sastra sendiri diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk ataupun buku petunjuk pengajaran. Pengertian ini diambil dari asal-usul kata, bahasa sanskerta.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan produk proses kreatif memiliki sifat-sifat imajinatif, bernilai estetik dan pemakaian bahasa yang khas, berupa ungkapan batin dan perasaan, serta pikiran yang dialami seorang pengarang dalam kehidupannya.

B. Pengertian Novel

Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek dari pada roman, tetapi jauh lebih panjang dari cerita pendek. Nurgiyantoro (2015: 11) menjelaskan novel dan cerita pendek merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi, bahkan dalam perkembangan yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian pengertian fiksi seperti dikemukakan, juga berlaku untuk novel. Abrams (Nurgiyantoro 2015: 11-12) sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*) secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Alfian (2014: 30) prosa adalah perpaduan atau kerja sama antara pikiran dan perasaan. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*) istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita hayalan Nurgiyantoro (Alfian 2014: 30). Sementara itu Armiami

(2018:303) Novel merupakan karya prosa fiksi yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya. Kisah-kisah yang diangkat dalam novel merupakan realita kehidupan di zaman novel itu diciptakan.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar karena daya komunikasinya yang luas dalam masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu karya serius dan karya hiburan. Tetapi tidak semua yang mampu memberikan hiburan dapat dikatakan sebagai karya serius. Sebuah novel serius bukan hanya dituntut sebagai karya yang indah, menarik, menghibur, melainkan juga mendatangkan kepuasan batin setelah membaca. Atas kenyataan sosial walaupun juga ada yang meniru subjektivitas manusia.

Berdasarkan pendapat di atas novel adalah sebuah karangan prosa fiksi yang baru, dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, jenis novel ini muncul kemudian. Memuat cerita rekaan atau cerita khayalan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang, kehidupan itu sendiri sebagian besar terjadi atas kenyataan sosial walaupun juga ada yang meniru subjektivitas manusia.

C. Pengertian Film

Film secara harfiah yakni sinema, dijelaskan yakni *cinemathographic* yang berasal dari kata *cinema* dan *tho/ "phytos"* yakni cahaya serta *graphic* adalah tulisan/ gambar/ citra, bisa dikatakan film tersebut berarti melukiskan suatu gerak dengan cahaya. Kartika (Kurli, dkk 2020: 141) menjelaskan, Film merupakan hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk melengkapi kebutuhan yang sifatnya spiritual. Film melakukan komunikasi verbal melalui dialog (seperti drama), film mempergunakan irama yang kompleks dan halus (seperti musik), film berkomunikasi melalui citra, metafora, dan lambang-lambang (seperti puisi), film memusatkan diri pada gambar bergerak (seperti pantomim) yang memiliki ritmis tertentu (seperti tari), dan akhirnya film memiliki kesanggupan untuk memainkan waktu dan ruang, mengembangkan dan mempersingkatnya, memajukan atau memundurkannya secara bebas dalam batas-batas wilayah yang cukup lapang.

Sementara itu Damono (2018: 110) film adalah jenis kesenian yang paling muda, sebelum adanya televisi. Televisi itu sendiri adalah film yakni gambar bergerak yang kita tonton di layar. Sejalan dengan pendapat tersebut Cahyaningrum (2020: 25) film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop) lakon atau gambar hidup. Selain itu, film juga berarti sebagai karya cipta seni dan budaya. Kesenian ini merupakan bagian media komunikasi audio-visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam berbagai alat. Adapun alat yang dimaksud adalah pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara yang dapat di pertunjukkan dan ditayangkan. Cahyaningrum (2020: 26) bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Sebagai media komunikasi yang

terutama bersifat visual, yang melahirkan “gambar bergerak” apa yang disebut sebagai tata bahasa film dan video cenderung berpusat pada aspek visualitas dan dinamikannya. Oleh karena itu, hal yang dianggap signifikan dalam kedua media tersebut pastilah objek-objek visual dengan segala dinamikanya Faruk (Cahyaningrum 2020: 26).

Berdasarkan pendapat tersebut film adalah hasil cipta karya seni merupakan bagian media komunikasi audio-visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam berbagai alat. Film melakukan komunikasi verbal melalui dialog (seperti drama), film mempergunakan irama yang kompleks dan halus (seperti musik), film berkomunikasi melalui citra, metafora, dan lambang-lambang (seperti puisi), film memusatkan diri pada gambar bergerak (seperti pantomim) yang memiliki ritmis tertentu (seperti tari), dan akhirnya film memiliki kesanggupan untuk memainkan waktu dan ruang.

D. Pengertian Ekranisasi

Transformasi dari karya sastra ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Istilah ini berasal dari bahasa Prancis *ecran* yang berarti layar Alfian (2014: 177). Transformasi karya ke karya lainnya identik dengan istilah adaptasi. Adaptasi merupakan wujud transformasi yakni perpindahan ke medium yang berbeda. Dalam pemindahan ini akan terjadi konvensi tanda dari sistem tanda awal ke sistem tanda yang baru, sebagai contoh adalah tanda berupa kata menjadi tanda berwujud gambar. Hal tersebut yang terjadi dalam transformasi karya sastra menjadi sebuah film. Alfian (2014: 178) menjelaskan perubahan tentu saja akan terjadi dalam transformasi karya sastra dalam media yang baru. Akan terjadi penambahan ataupun pengurangan. Dengan mengingat perubahan bentuk dari sastra tulis ke pertunjukan menghasilkan salah satu genre baru, maka transformasi dalam semua unsur intrinsik dan ekstrinsiknya tentu menimbulkan variasi.

Pendapat tersebut senada dengan Damono (2018: 105) menjelaskan ekranisasi adalah aksara menjadi gambar, dalam kegiatan alih wahana yang paling sering dilakukan dan menjadi bahasan pembicaraan dan bahan studi adalah pengubahan novel menjadi film. Proses pengubahan itu akan menghasilkan jenis kesenian yang berbeda dari sumbernya. Damono (2018: 117) perbedaan novel sebagai sumber alih wahana ke film adalah bahwa penulis skenario dan sutradara film harus memotong dan memilih bagian-bagian novel yang tidak diperlukan, atau menambah-nambah adegan, tokoh, dan alur agar cerita bisa mencukupi waktu tayang yang 1,5 jam.

Alih wahana novel ke film merupakan upaya perluasan jangkauan penikmat novel. Dengan mengadaptasi novel, pembuat film tinggal menyesuaikan skenario yang dibuat berdasarkan novel yang dipilih. Kendati demikian, pembuatan film dari novel tidak semudah yang dibayangkan. Wahyuni (2018: 2) mengungkapkan

Novel sudah pernah dibaca oleh masyarakat. Otomatis jika dibuatkan filmnya, masyarakat dengan mudah mengimajinasikan film tersebut. Bahkan dimungkinkan ada perbedaan dalam hal imajinasi antara pembaca satu dengan pembaca yang lainnya. Imajinasi tersebut terkait beberapa hal, yaitu tokoh-tokoh yang berperan, narator atau pencerita, latar, dan peristiwa yang terjadi dalam film tersebut. Itulah yang menjadi tantangan bagi sutradara yang mengadopsi novel untuk filmnya. Film yang dibuat tidak melulu sama persis dengan yang ada di dalam novel. Ada beberapa hal yang berbeda. Perbedaan itu berupa pengurangan, penambahan, atau bahkan perubahan bervariasi. Pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi menyangkut sejumlah struktur naratif, yakni perbedaan pada tokoh dan penokohan, peristiwa, latar, dan narator dari novel dan film tersebut.

Ekranisasi adalah suatu proses pelayarputihan, pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi juga disebut sebagai proses perubahan yang

mengalami pengurangan, penambahan (perluasan), dan perubahan dengan sejumlah variasi Armiaati (2018: 303)

Pemindahan novel layar putih mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan, oleh karena itu dapat dikatakan ekranisasi adalah proses perubahan Eneste (1991: 60). Pemindahan novel ke layar putih, berarti terjadinya perubahan pada alat-alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Pada proses penggarapan pun terjadi perubahan yakni pengurangan cerita, penambahan cerita dan perubahan bervariasi cerita.

1. Pengurangan

Pengurangan merupakan pemotongan, novel-novel mau tidak mau harus mengalami pemotongan atau pengurangan bila hendak difilmkan. Artinya tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Fadilla (2018: 224) pengurangan adalah penghilangan beberapa bagian dalam novel, dengan kata lain ada bagian-bagian dalam novel yang tidak dimasukkan ke dalam film. Sementara itu, Eneste (1991: 60) Film mempunyai keterbatasan teknis dan mempunyai waktu putar yang sangat terbatas. Oleh sebab itu tidak mungkin memindahkan baris-baris novel secara keseluruhan ke dalam film. Mau tidak mau, pembuat film terpaksa mengadakan pengurangan atau pemotongan atas bagian-bagian tertentu novel di dalam film, sehingga akan terkesan film tersebut tidak selengkap novelnya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengurangan adalah pemotongan bagian-bagian novel dengan kata lain ada bagian-bagian dalam novel yang tidak dimasukkan ke dalam film, Pada novel tidak semua bisa untuk di filmkan, tentunya sutradara akan melakukan beberapa pertimbangan salah satunya durasi tayang.

2. Penambahan

Seorang penulis skenario atau sutradara akan memberikan penambahan pada sebuah film ketika sudah menginterpretasikan novel

yang akan diangkat menjadi film. Penambahan misalnya terjadi pada alur, latar, penokohan. Ada juga cerita yang tidak ada di dalam novel tetapi ada penambahan pada filmnya. Menurut Eneste (1991: 64-65) penambahan dalam proses ekranisasi tentu mempunyai alasan, misalnya dikatakan penambahan bahwa itu penting jika dilihat dari sudut film. Selain itu penambahan masih relevan dengan cerita secara keseimbangan. Karena pertimbangan-pertimbangan tertentu sering pula membuat film terpaksa menambahi bagian-bagian tertentu dalam film, walaupun bagian-bagian itu tidak ditemui dalam novel. Sejalan dengan hal tersebut, penambahan merupakan tambahan bagian unsur dalam film yang unsur tersebut tidak terdapat dalam novel (Yanti, 2016: 7).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penambahan adalah kegiatan membubuhkan pada sesuatu yang sudah ada supaya menjadi lebih banyak. Karena penulis skenario dan sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang hendak difilmkan, ada kemungkinan terjadi penambahan-penambahan di sana-sini. Misalnya penambahan pada cerita, alur, penokohan, latar atau suasana. Penambahan dilakukan agar menjadikan film yang disajikan lebih menarik dan masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

3. Perubahan Bervariasi

Selain adanya pengurangan dan penambahan dalam ekranisasi novel ke film, juga memungkinkan terjadinya perubahan variasi tertentu dalam film. Walaupun adanya perubahan tersebut terjadi tentunya tidak akan keluar dari tema dalam novel. Menurut Eneste (1991: 61) novel bukanlah dalih atau alasan bagi pembuat film tetapi novel betul-betul hendak dipindahkan ke media lain yakni film. Karena perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu. Selain itu penulis skenario dan sutradara tentu mempunyai alasan tersendiri dalam melakukan perubahannya baik itu dari segi

durasi tayang maupun untuk kenikmatan penonton untuk menikmati hasil film yang diproduksinya karena tidak semua hal yang ada di dalam novel dapat dipindahkan semua ke dalam film. Perubahan bervariasi, disebabkan keinginan pengarang untuk membuka imajinasi pembaca sehingga tidak monoton pada penggambaran film dengan catatan tidak mengubah tema atau menghilangkan amanat yang telah terkandung dalam film tersebut. Dalam mengekranisasi mungkin pula membuat film merasa perlu untuk membuat variasi-variasi dalam film, sehingga terkesan film didasarkan atas novel itu tidak seasli novelnya. Permatasari (2012: 3) perubahan bervariasi, disebabkan keinginan pengarang untuk membuka imajinasi pembaca sehingga tidak monoton pada penggambaran film dengan catatan tidak mengubah tema atau menghilangkan amanat yang telah terkandung dalam film tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan bervariasi cerita, Selain pengurangan dan penambahan, proses ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi yang berbeda dari novel Asli. Karena perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu. Perubahan tersebut meliputi perubahan karakter, peristiwa, dan latar.